

Internalisasi Nilai Karakter Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Yasporbi III Pasar Minggu

Izul Islamudin*, M. Risdamuddin, Edwita, Durotul Yatimah, A. Malik

E-mail: izulhibersat1996@gmail.com, edwita@unj.ac.id, durotulyatimah12@gmail.com,
malikanalisgenda@gmail.com

Abstract

Yasporbi III Elementary School, Pasar Minggu, South Jakarta is one of the schools that implements the Independent Curriculum. The implementation of the Independent Curriculum is expected to bring changes in the learning process. The Independent Curriculum implemented in this school prioritizes a more flexible approach, based on the needs and potential of each student, and encourages positive character development, this is certainly inseparable from various innovations from the teachers. This study aims to analyze the internalization of character values through the implementation of the Independent Curriculum in class II of Yasporbi III Elementary School. This study uses a qualitative research design with a qualitative descriptive type. The informants of this study were the Principal, Class Teachers. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. After the data was obtained, an analysis was carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that, through a flexible curriculum based on the needs and potential of individual students, the school has succeeded in instilling important values that include moral, social, and cognitive aspects. Various character values, such as faith and devotion to God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity are taught in an integrated manner in the learning process. With an approach that emphasizes project-based learning, group discussions, and habits in daily activities, students not only gain academic knowledge, but are also formed into individuals who have strong characters, are able to think critically, work together, and be responsible.

Keywords: *Internalization of character values, Merdeka Curriculum, SD Yasporbi III Pasar Minggu.*

Abstrak

Sekolah Dasar Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membawa perubahan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah ini mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis pada kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, serta mendorong pengembangan karakter yang positif, hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai inovasi dari para guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai karakter melalui implementasi Kurikulum Merdeka di kelas II SD Yasporbi III. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Informan dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah data diperoleh, dilakukan analisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui kurikulum yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan serta potensi individu siswa, sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai penting yang mencakup aspek moral, sosial, dan kognitif. Berbagai nilai karakter, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif diajarkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan

akademik, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki karakter kuat, mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Internalisasi nilai karakter, Kurikulum Merdeka, SD Yasporbi III Pasar Minggu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara sistematis guna meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan dari peserta didik. John Dewey (dalam Syaifudin, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan ialah proses sosial yang membantu anak dalam menggunakan kemampuan-kemampuannya sendiri demi mencapai tujuan sosial. Pendidikan yang berkualitas tentunya akan menghasilkan output yang berkualitas juga. Hal ini tentunya tidak terlepas dari filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ialah proses menuntut segala kodrat yang ada pada peserta didik supaya peserta didik mencapai kebahagiaan serta keselamatan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Institusi pendidikan perlu menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik, peserta didik tidak merasa gelisah selama melaksanakan proses pembelajaran dikarenakan diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar bahkan guru-gurunya menyenangkan. Maka dari itu, muncul gagasan bahwa pembelajaran harus menyenangkan serta berpihak pada peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun generasi muda yang berkualitas. Menurut (Sakti et al., 2024) pendidikan karakter pada dasarnya ditujukan untuk menumbuhkan individu yang memiliki integritas, empati, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat, serta komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Pendidikan karakter dalam al-qur'an dan al-sunnah merupakan pendidikan pembiasaan, pendarhadagingan, praktik, internalisasi, dan transformasi nilai-nilai yang baik ke dalam diri seseorang (Nata, 2017). Lebih lanjut menurut (Barry et al., 2013) pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional menciptakan sekolah-sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan memodelkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter, istilah pendidikan disebutkan sebagai proses pengumpulan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik, dimulai dengan membangun kesadaran, perasaan, kepedulian, intens, pengetahuan, keyakinan dan pembentukan kebiasaan (Rokhman et al., 2014). Arifin, S., dalam (Prabandari, 2020) menjelaskan pendidikan karakter yakni "character education is teaching students to know the good, love the good, and do the good. It is cognitive, emotional, an behavioral. It integrates head, heart, and hands. It places equal importance on all three". Begitupun yang dipaparkan oleh T. Lickona (dalam Komara, 2018) tentang identifikasi *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral; *moral feeling* atau perasaan tentang moral; dan *moral action* atau perbuatan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dijelaskan tersebut dapat ditarik benang merahnya sebagai pengintegrasian tiga organ tubuh manusia yakni: kepala, jantung, dan tangan. Integrasi yang dimaksud yaitu berupa pengajaran kepada peserta didik guna mengetahui hal-hal baik, mencintai hal baik, serta melakukan hal baik tersebut. Sehingga, salah satu tanggung jawab lingkungan sekolah yaitu melaksanakan pembentukan karakter peserta didik agar dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosional. Akan tetapi, memiliki karakter yang kuat. Menurut (Hamdani et al., 2022; Khatimah et al., 2022) pendidikan karakter di sekolah terlihat dalam proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan pelibatan masyarakat. Dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan kehadiran guru tepat waktu, berdoa sebelum pembelajaran, mengawasi kerapihan dan kehadiran siswa, guru sebagai model kerapihan, salam

sebelum apersepsi dan kegiatan penutup, kesesuaian antara perencanaan dan tindakan serta kompetensi profesional, pembentukan karakter berkaitan erat dengan agama, kejujuran, disiplin, bersih, sehat, toleransi, etos kerja dan nasionalisme.

Berdasarkan hasil keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Struktur Kurikulum yang digunakan pada pendidikan Sekolah Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Lebih lanjut, menurut Dirjen Dikti Kemendikbud (2020) melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard skill* dan *soft skills* siswa akan terbentuk dengan kuat. Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel sekaligus memiliki titik fokus pada materi esensial, kompetensi peserta didik, serta pengembangan karakter (Anzilni et al., 2023). Kurikulum merdeka hadir sebagai jawaban situasi zaman yang semakin dinamis. Kedinamisan ini tentunya menuntut kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Implementasi Kurikulum Merdeka ini ditekankan pada kompetensi peserta didik secara optimal melalui pembelajaran intrakurikuler. Dalam kegiatan proses pembelajaran nantinya menggunakan metode yang bervariasi serta disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran, bahkan guru diberikan wewenang penuh dalam menggunakan perangkat pembelajaran pada saat proses belajar. Sehingga, dalam upaya mencapai profil belajar pancasila, tujuan pembelajaran tidak ditargetkan pada mata pelajaran tertentu (Angyanur et al., 2022). Sehingga, pendidikan karakter dikuatkan guna mencapai visi Pelajar Pancasila pada intinya adalah untuk menginspirasi lahirnya individu yang memiliki moralitas dan perilaku yang baik (Rachmawati et al., 2022).

Dengan demikian, tujuan dari kurikulum merdeka yakni menghadirkan proses pembelajaran bermakna. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila ((Wahyudin et al., 2024). Program ini bukan hanya sekedar menggantikan program yang telah berjalan sebelumnya, akan tetapi memperbaiki sistem yang sudah ada.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengenalkan program pendidikan bernama "Merdeka Belajar" dengan menyusun program kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan hadirnya program ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain meningkatkan mutu, disisi lain dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. Guna menyukseskan program Merdeka Belajar yang menjadi kuncinya yakni kompetensi guru, karena seorang guru selain sebagai perancang pembelajaran, sekaligus sebagai implementator sekaligus yang akan mengevaluasi secara berkala proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Kompetensi seorang guru akan menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran. Menurut (Ülger et al., 2014) kompetensi pendidikan karakter guru sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan selain pengetahuan umum dan pengetahuan pedagogis. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik akan selalu rindu dengan sekolah, dan tentunya akan meningkatkan motivasi diri siswa untuk belajar tanpa tertekan. Jika peserta didik merasa senang maka ilmu pengetahuan akan lebih mudah diterima. Dalam melaksanakan program Merdeka Belajar, sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka. Guru ditempatkan sebagai fasilitator yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran, *coach* bagi guru lain, serta pemimpin bagi para peserta didik.

Program Merdeka Belajar merupakan program pendidikan yang mengarah pada terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkenaan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, kemudian faktor eksternal yang berkenaan dengan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0 (Rusnaini et al., 2021). Menurut (Muna & Fathurrahman, 2023) menyebutkan bahwa pelajar yang terus belajar sepanjang hayat agar mampu berdaya saing global dengan 6 elemen yang dibentuk yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) kreatif; dan (6) bernalar kritis. Selain itu, Merdeka Belajar mengadopsi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Diantaranya yakni pendidikan perlu memperhatikan kodrat alam serta kodrat zaman. Kodrat alam ialah culter positif di lingkungan yang dapat membentuk akhlak baik peserta didik, sedangkan kodrat zaman merupakan pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin dinamis. Maka dari itu, jika pendidikan konsisten memperhatikan kodrat alam, maka lahirlah generasi bangsa yang memiliki kepribadian baik yang kokoh. Sehingga, kodrat alam inilah yang menjadi filter terhadap perkembangan zaman. Dengan menyadari begitu urgentnya penguatan profil pelajar Pancasila, guru sangat diharapkan menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga dapat mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, output nantinya akan menciptakan peserta didik yang berkompeten. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi agar menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21 (Budiman et al., 2024).

Sekolah Dasar Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan menjadi salah satu institusi yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini tentu tidak terlepas dari salah satu proyek yang ada dalam Kurikulum Merdeka ialah penguatan profil pelajar pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, peneliti memperoleh informasi bahwa Sekolah Dasar Yasporbi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tanpa memiliki hambatan yang begitu signifikan. Ini tentunya didukung oleh hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru di kelas II yang menyampaikan bahwa, dalam menjalankan implementasi Kurikulum Merdeka kami tidak mengalami kendala yang begitu berarti, bahkan dengan adanya Kurikulum Merdeka mempermudah kami dalam mengembangkan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti ingin fokus meneliti lebih mendalam "Internalisasi Nilai Karakter Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas II Sekolah Dasar Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (case study). Penelitian kualitatif menurut Kristiawan dan Elnanda (2017) merupakan one of research procedure that produces descriptive data in form of words, writing, and behavior of the people being observed. Sedangkan menurut Nazir (2009) case study adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis internalisasi nilai-nilai karakter melalui implementasi Kurikulum Merdeka serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di kelas II SD Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas II SD Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui proses mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. *Pertama*, mengumpulkan data (*data collection*). Peneliti mengumpulkan data berupa data kasar ketika melakukan penelitian,

data yang dimaksud yaitu hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan terkait internalisasi nilai karakter melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Keseluruhan data ini dikumpulkan menjadi satu kesatuan utuh. *Kedua*, reduksi data (*data reduction*). Peneliti menentukan, memfokuskan, serta meringkas data. Reduksi dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, fokus penelitian terkait internalisasi nilai karakter melalui implementasi Kurikulum Merdeka. *Ketiga*, menyajikan data (*data display*). Pasca melakukan reduksi, tahap berikutnya yaitu menyajikan data berupa deskriptif maupun argumentasi. Data akan tersaji secara sistematis, berpola, dan dapat dipahami serta sesuai dengan tujuan maupun fokus penelitian. *Keempat*, penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan terkait internalisasi nilai karakter melalui implementasi Kurikulum Merdeka, faktor pendukung. Terakhir, pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan, SD Yasporbi III Pasar Minggu merupakan salah satu SD terbaik yang ada di DKI Jakarta dengan akreditasi A. SD Yasporbi III merupakan sekolah yang selalu berusaha untuk berkembang mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia yang dinamis. Sekolah Yasporbi mempunyai visi menjadi sekolah yang dibanggakan oleh stakeholder. Misi SD Yasporbi III yakni: membentuk siswa-siswi Yasporbi menjadi anak-anak yang memiliki kepribadian yang kuat, bahagia, mampu bersaing, dan berakhlak mulia. Dalam mewujudkan hal tersebut Sekolah Dasar Yasporbi III menyiapkan siswa untuk siap menghadapi tantangan era disrupsi melalui kurikulum nasional plus dengan program pengembangan karakter Leader In Me dan penerapan nilai-nilai keagamaan. Sekolah Dasar Yasporbi juga mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan keagamaan, beragam ekstrakurikuler, coding, leadership camp, field trip, dan Project Based Learning. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk sejalan dengan program pemerintah Profil Pelajar Pancasila. SD Yasporbi III Pasar Minggu mengedepankan karakter unggul, kepemimpinan yang kuat, dan nilai-nilai religius dalam setiap aspek pembelajarannya. Dengan kurikulum yang dirancang guna membentuk karakter siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas, serta mengintegrasikan pendidikan religius yang memupuk semangat spiritual dan moral siswa sehingga siswa memiliki akhlak mulia dan berdedikasi pada nilai-nilai keagamaan.

Dalam pembentukan karakter, SD Yasporbi III bekerjasama dengan Dunamis untuk menerapkan Seven habits. Seven Habits adalah metode pengembangan diri melalui konsep tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif ditulis oleh Stephen R Covey, meliputi: (1) menjadi proaktif; (2) mulai dengan tujuan akhir; (3) dahulukan yang utama; (4) berpikir menang-menang; (5) mengerti orang lain sebelum dimengerti; (6) sinergi; dan (7) mengasah gergaji. Dengan tujuh kebiasaan tersebut diharapkan dapat membantu anak-anak menjadi pribadi yang efektif.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti dari akun resmi website sekolah <https://www.yasporbi.sch.id/sd-yasporbi-iii-pasar-minggu/>. SD Yasporbi III memiliki pedoman dalam membentuk karakter siswa. Yasporbians 10 bases hadir sebagai pedoman peserta didik Yasporbi dirancang untuk membentuk karakter religius, meningkatkan kebahagiaan, dan merangsang pemikiran kritis serta kreatif sambil mendorong empati. Yasporbians 10 Bases disusun dengan berlandaskan profil pelajar Pancasila, nilai-nilai 7 habits (Leader in Me) yang diusung Steven Covey, dan 13 keterampilan hidup (21st century skill). Adapun program dan kegiatan yang terdapat di sekolah Yasporbi mencerminkan nilai-nilai Yasporbians 10 Bases meliputi: (1) spiritual religious, kematangan spiritual dan bersikap religius; (2) trust & integrity, dapat dipercaya dan memiliki integritas; (3) happy & optimistic, bahagia dan selalu bersikap

optimis; (4) critical thinking, berpikir kritis dalam bersikap; (5) creative & innovative, memiliki kreativitas yang mendukung inovasi; (6) growth mindset, keterampilan dan keahlian siswa dapat dibangun dan dikembangkan; (7) agile & persistence, memiliki ketangkasan dan kegigihan dalam bekerja; (8) proactive & responsible, jiwa proaktif dan bertanggung jawab; (9) empathy & respect, memiliki rasa empati dan hormat kepada sesama; dan (10) collaboration & synergize, dapat berkolaborasi untuk mencapai sinergi.

Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kurikulum Merdeka

Landasan histori pendidikan ialah sejarah pendidikan sebelumnya dan menjadi acuan terhadap pengembangan pendidikan pada saat ini bahkan yang ke depannya. Berdasarkan hasil keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Struktur Kurikulum yang digunakan pada pendidikan Sekolah Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Lebih lanjut, menurut Dirjen Dikti Kemendikbud (2020) melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard skill* dan *soft skills* siswa akan terbentuk dengan kuat. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum alternatif dalam mengatasi kemunduran pembelajaran pada masa pandemi yang memberikan kebebasan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu guru dan kepala sekolah berperan penting dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa. Adapun data yang diperoleh berdasarkan wawancara sebagai berikut:

Bagaimana internalisasi nilai karakter melalui Kurikulum Merdeka di SD Yasporbi III Pasar Minggu?

Kepala Sekolah E.F.K menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan secara terus menerus untuk melatih kemampuan siswa guna menuju ke arah hidup yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya tentang buku dan pelajaran, tetapi juga tentang membentuk kepribadian dan membimbing siswa menuju masa depan yang sukses. Keberhasilan tidak hanya diukur oleh nilai akademis, tetapi juga oleh kemampuan siswa untuk menjadi pemimpin, pembelajar sepanjang hayat, dan warga dunia yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangannya (Barry et al., 2013) pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional menciptakan sekolah-sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan memodelkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

Internalisasi nilai karakter sudah lama diterapkan sejak awal berdirinya Sekolah Dasar Yasporbi III. Hanya saja pelaksanaan sebelumnya masih kurang maksimal karena pola pendidikan sebelumnya masih menekankan pada nilai akademik ketimbang dengan pengembangan karakter. Akan tetapi dengan pembaruan pendidikan, khususnya dalam hal kurikulum yakni Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter dan moral siswa saat ini lebih ditekankan lagi. Menurut (Hamdani et al., 2022; Khatimah et al., 2022) pendidikan karakter di sekolah terlihat dalam proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan pelibatan masyarakat. dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan kehadiran guru tepat waktu, berdoa sebelum pembelajaran, mengawasi kerapihan dan kehadiran siswa, guru sebagai model kerapihan, salam sebelum apersepsi dan kegiatan penutup, kesesuaian antara perencanaan dan tindakan serta

kompetensi profesional, pembentukan karakter berkaitan erat dengan agama, kejujuran, disiplin, bersih, sehat, toleransi, etos kerja dan nasionalisme.

Kepala Sekolah SD Yasporbi III juga menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter melalui Kurikulum Merdeka saat implementasinya sudah sesuai dengan elemen utama dalam profil pelajar Pancasila, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Hal ini dipertegas oleh (Hafidz et al., 2023) hal yang terus dilakukan secara berulang terus menerus dalam ruang lingkup pendidikan di persekolahan secara konsisten disertai pengawasan yang dilakukan secara serius maka akan menghasilkan output sekolah yang memiliki karakter yang sangat tinggi sehingga sekolah yang berkarakter akan menghasilkan lulusan yang terbaik pada bidangnya, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat umumnya.

Internalisasi Nilai Karakter Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N, guru kelas 2 di SD Yasporbi III Pasar Minggu, proses internalisasi nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia pada siswa dilakukan melalui beberapa pendekatan yang melibatkan pengajaran, pembiasaan, dan pemberian contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pendidikan agama dan pembelajaran moral

Menurut ibu N di SD Yasporbi III, pendidikan agama dijadikan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Guru-guru memberikan penekanan pada nilai-nilai ketuhanan yang mengajarkan anak untuk mengenal Tuhan dan mencintai-Nya, serta memahami bahwa hidup mereka harus senantiasa dipenuhi dengan nilai-nilai ketakwaan, seperti beribadah dengan sungguh-sungguh, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan menghormati orangtua. Selanjutnya Ibu N menyampaikan, dalam setiap pelajaran agama, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana berdoa, bersyukur, dan berbuat baik. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep beriman, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan pendapatnya (Sakti et al., 2024) pendidikan karakter pada dasarnya ditujukan untuk menumbuhkan individu yang memiliki integritas, empati, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat, serta komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

2. Pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

Selain pengajaran agama, di SD Yasporbi III juga ditekankan pada pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti jujur, sopan, ramah, disiplin, dan saling menghargai diajarkan sejak dini. Guru-guru selalu berusaha memberi contoh langsung, misalnya dengan mengucapkan salam dan berbicara dengan bahasa yang baik. Ibu N menyebutkan bahwa pembiasaan ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas seperti saat upacara bendera, dalam bermain, dan berinteraksi dengan teman-teman. Hal ini dipertegas dengan makna dari pendidikan karakter yakni, pendidikan karakter dalam al-qur'an dan al-sunnah merupakan pendidikan pembiasaan, pendarahdagingan, praktik, internalisasi, dan transformasi nilai-nilai yang baik ke dalam diri seseorang (Nata, 2017).

3. Pembentukan karakter lewat kegiatan sosial

Untuk menguatkan nilai-nilai karakter, sekolah juga melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang dapat memperkuat rasa kepedulian mereka terhadap sesama, seperti berbagi makanan, membantu teman yang membutuhkan, serta berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Hal itu dipertegas oleh John Dewey (dalam Syaifudin, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan ialah proses sosial yang membantu anak dalam menggunakan kemampuan-kemampuannya sendiri demi mencapai tujuan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu anak-anak memahami pentingnya berbagi, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan sebagai bagian dari pengamalan akhlak mulia.

4. Pentingnya peran guru sebagai teladan

Ibu N menekankan bahwa sebagai pendidik, guru harus menjadi teladan yang baik dalam menjalankan nilai-nilai agama dan akhlak mulia. Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberi contoh nyata dalam setiap tindakan sehari-hari. Melalui perilaku guru yang penuh perhatian, sabar, dan penuh kasih sayang, siswa bisa meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Itu artinya, guru perlu memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menjalankan proses pembelajaran. Menurut (Ülger et al., 2014) kompetensi pendidikan karakter guru sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan selain pengetahuan umum dan pengetahuan pedagogis. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik akan selalu rindu dengan sekolah, dan tentunya akan meningkatkan motivasi diri siswa untuk belajar tanpa tertekan.

Internalisasi Nilai Karakter Berkebhinekaan Global

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N, guru kelas 2 di SD Yasporbi III Pasar Minggu, internalisasi nilai karakter berkebhinekaan global dilakukan dengan cara yang terstruktur dan mendalam. Dalam proses pembelajaran, sekolah berupaya menanamkan kepada siswa pentingnya menerima keberagaman sebagai kekayaan dan kekuatan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai berkebhinekaan global ini mencakup sikap saling menghargai perbedaan, memiliki toleransi terhadap sesama, serta rasa tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan kerukunan. Menurut (Hamdani et al., 2022; Khatimah et al., 2022) pendidikan karakter di sekolah terlihat dalam proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan pelibatan masyarakat. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan di SD Yasporbi III untuk menginternalisasi nilai karakter berkebhinekaan global:

1. Pengenalan dan pembiasaan terhadap keberagaman sejak dini

Ibu N menjelaskan bahwa di kelas 2, anak-anak dikenalkan dengan keberagaman sejak dini, baik dari segi suku, budaya, agama, bahasa, maupun latar belakang sosial-ekonomi. Dalam pelajaran agama dan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), siswa diajarkan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan perbedaan dan keberagaman. Dengan cara ini, siswa diharapkan bisa memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, meskipun berbeda. Untuk memperkenalkan keberagaman budaya, guru sering mengadakan kegiatan yang melibatkan berbagai elemen budaya, seperti mengenalkan lagu daerah, pakaian tradisional, atau cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung, misalnya dengan mengenakan pakaian adat atau mendengarkan cerita tradisional dari berbagai suku.

2. Penerapan toleransi dan saling menghargai

Di SD Yasporbi III, nilai toleransi dan saling menghargai sangat ditekankan. Ibu N menyebutkan bahwa dalam kelas, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat dan saling menghargai teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini dilakukan melalui diskusi kelompok, kegiatan bermain bersama, dan kerjasama dalam proyek-proyek kelas. Siswa diberi kesempatan untuk berbicara tentang perbedaan yang ada di sekitar mereka, seperti bagaimana cara orang di daerah lain merayakan hari besar keagamaan, atau bagaimana kebiasaan dan tradisi di berbagai daerah dapat saling melengkapi. Menurut (Hamdani et al., 2022; Khatimah et al., 2022) pendidikan karakter di sekolah terlihat dalam proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan pelibatan masyarakat. Selain itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru mengingatkan anak-anak untuk tidak saling menyinggung atau membuli teman yang berbeda agama, suku, atau budaya. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keragaman.

3. Penguatan nilai Pancasila

Ibu N menyebutkan bahwa setiap hari Senin, di SD Yasporbi III Pasar Minggu diadakan upacara bendera, yang tidak hanya menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingatkan kembali kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Nilai ini mencakup penghargaan terhadap hak-hak orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakang mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Pancasila ini ditanamkan melalui pembelajaran yang berfokus pada saling menghormati, kerjasama, dan hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan. Hal ini juga diwujudkan dalam perilaku siswa yang saling membantu tanpa memandang perbedaan yang ada.

4. Kegiatan kooperatif dan penguatan kerja sama

Pembelajaran yang bersifat kooperatif juga menjadi salah satu cara internalisasi nilai kebhinekaan. Ibu N mengatakan bahwa dalam berbagai kegiatan kelas, siswa sering dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai latar belakang. Ini bertujuan agar mereka belajar bekerja sama dalam tim yang heterogen. Kerja sama ini mengajarkan mereka untuk menghargai pendapat dan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Misalnya, dalam proyek kelompok, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbagi ide, belajar mendengarkan, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian, mereka belajar tentang pentingnya perbedaan peran dalam setiap kelompok, serta tentang bagaimana menyelesaikan tugas bersama tanpa memandang perbedaan yang ada. Melalui kegiatan ini siswa diberikan penguatan pendidikan karakter karena langsung diikutsertakan dalam kelompok kecil. Siswa diajarkan menjadi pemimpin kelompok bahkan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan internal kelompok maupun permasalahan di lingkungan sekitar. Sehingga, ini menunjukkan penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidikan karakter dikuatkan guna mencapai visi Pelajar Pancasila pada intinya adalah untuk menginspirasi lahirnya individu yang memiliki moralitas dan perilaku yang baik (Rachmawati et al., 2022).

5. Mengajarkan global awareness (kesadaran global)

Selain memperkenalkan keberagaman di tingkat lokal, Ibu N juga mengajak siswa untuk memahami konsep berkebhinekaan dalam konteks global. Siswa diperkenalkan dengan informasi tentang negara-negara lain, berbagai budaya dunia, serta pentingnya perdamaian antarbangsa. Misalnya, melalui cerita-cerita tentang tokoh-tokoh dunia yang memperjuangkan perdamaian atau kegiatan yang mengenalkan bendera dan lagu kebangsaan dari negara-negara lain.

Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N, guru kelas 2 di SD Yasporbi III Pasar Minggu, nilai karakter gotong royong sangat ditekankan dalam proses pembelajaran di sekolah ini. Gotong royong sebagai salah satu nilai luhur bangsa Indonesia dianggap sangat penting untuk ditanamkan sejak dini pada siswa. Dalam praktiknya, Ibu N mengungkapkan beberapa cara yang digunakan untuk menginternalisasi nilai gotong royong di kalangan siswa kelas 2.

1. Pembiasaan kerja sama dalam kegiatan sehari-hari

Ibu N menjelaskan bahwa di kelas 2, siswa diajarkan untuk saling bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari. Salah satunya adalah kegiatan membersihkan kelas secara bergotong royong. Setiap pagi, siswa diberi tanggung jawab untuk membantu membersihkan kelas, menyapu, mengepel, atau merapikan meja. Dalam kegiatan ini, setiap siswa diajarkan untuk berbagi tugas dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk belajar. Selain itu, dalam kegiatan seperti menyusun proyek kelas atau saat mengerjakan tugas kelompok, Ibu N selalu menekankan pentingnya kerja sama antara sesama teman. Siswa diajarkan bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam tim, dan kesuksesan sebuah pekerjaan sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerja bersama dengan saling membantu.

2. Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah

Gotong royong juga diajarkan melalui kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah atau menanam pohon. Kegiatan seperti ini mengajarkan siswa bahwa kebersihan dan kenyamanan sekolah bukan hanya tanggung jawab seorang individu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Siswa belajar bahwa dengan bekerja bersama, mereka bisa menyelesaikan tugas yang besar dengan lebih cepat dan lebih baik. Ibu N menyebutkan bahwa dalam setiap kegiatan sosial, seperti kegiatan berbagi makanan pada saat acara tertentu atau membantu teman yang sedang kesulitan, nilai gotong royong selalu ditekankan. Siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga memperhatikan dan membantu kebutuhan orang lain.

3. Menggunakan metode pembelajaran kooperatif

Dalam proses pembelajaran di kelas, Ibu N juga menerapkan metode pembelajaran kooperatif, yaitu cara mengajar di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu. Misalnya, saat mempelajari pelajaran tertentu, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk menyelesaikan tugas bersama, seperti menyusun laporan, membuat presentasi, atau memecahkan soal-soal bersama. Melalui pembelajaran kooperatif ini, anak-anak belajar bahwa tugas yang sulit sekalipun bisa menjadi lebih mudah jika dikerjakan bersama-sama. Ini mengajarkan mereka untuk berbagi ide, saling mendukung, dan menghargai pendapat teman.

4. Memberikan contoh langsung dari guru

Ibu N menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai gotong royong. Guru tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga harus menunjukkan perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, guru selalu berusaha bekerja sama dengan rekan guru lainnya dalam mengorganisir kegiatan di sekolah, atau membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar tanpa membedakan siapa yang membutuhkan bantuan. Ibu N

juga mengatakan bahwa dirinya selalu berusaha memberikan contoh baik, seperti berbagi tugas dengan sesama guru atau membantu petugas kebersihan di sekolah saat ada acara besar. Melalui tindakan nyata ini, siswa dapat melihat langsung bagaimana konsep gotong royong diterapkan dan memahami pentingnya nilai tersebut.

Internalisasi Nilai Karakter Mandiri

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N, guru kelas 2 SD Yasporbi III Pasar Minggu, internalisasi nilai karakter mandiri pada siswa dilakukan dengan pendekatan yang bertahap dan konsisten. Di sekolah ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga untuk mampu mengelola diri mereka sendiri, bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut (Sakti et al., 2024) pendidikan karakter pada dasarnya ditujukan untuk menumbuhkan individu yang memiliki integritas, empati, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat, serta komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

1. Pembiasaan mandiri sejak kecil

Ibu N menjelaskan bahwa nilai mandiri diperkenalkan kepada siswa sejak mereka duduk di kelas 2, melalui pembiasaan kegiatan yang mendorong kemandirian. Salah satu contoh konkret yang dilakukan adalah memberikan tugas-tugas sederhana yang dapat dikerjakan sendiri oleh siswa tanpa bantuan langsung dari guru atau teman. Misalnya, anak-anak diberi tugas untuk menyiapkan buku pelajaran mereka sendiri, merapikan tempat duduk setelah pelajaran selesai, atau mengatur perlengkapan mereka sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, anak-anak juga diberi kesempatan untuk mengatur waktu mereka sendiri, seperti dalam kegiatan yang berhubungan dengan jadwal pribadi, seperti memilih waktu untuk beristirahat atau belajar di rumah.

2. Tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan

Ibu N juga menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Setiap siswa diberikan pekerjaan rumah (PR) atau tugas kelas yang harus mereka selesaikan sendiri. Guru memberikan ruang untuk siswa mengerjakan tugas tersebut dengan cara mereka sendiri, tanpa bantuan orang tua atau teman, meskipun tentunya mereka dapat berdiskusi atau meminta klarifikasi jika ada yang tidak dimengerti. Ibu N mengungkapkan bahwa dalam setiap tugas, guru selalu memberi penekanan pada pentingnya menyelesaikan pekerjaan dengan sepenuh hati, tanpa menunda-nunda. Dengan demikian, siswa belajar untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.

3. Pengembangan kepercayaan diri melalui kegiatan kelas

Salah satu cara yang diterapkan untuk mengembangkan kemandirian adalah melalui kegiatan yang melibatkan kepercayaan diri. Ibu N mengungkapkan bahwa di kelas 2, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas, baik itu untuk presentasi tentang pelajaran yang telah mereka pelajari atau untuk menceritakan cerita yang mereka buat sendiri. Ini bertujuan agar mereka berani menyampaikan pendapat dan mempercayai kemampuan diri mereka untuk berbicara di hadapan teman-teman mereka. Dengan memberi kesempatan pada siswa untuk berbicara atau mempresentasikan sesuatu, mereka merasa lebih mandiri dalam menyampaikan ide dan belajar mengatasi rasa gugup atau takut. Kegiatan ini juga melatih keterampilan komunikasi mereka, yang merupakan bagian penting dari kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Karakter Bernalar Kritis

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N, guru kelas 2 di SD Yasporbi III Pasar Minggu, internalisasi nilai karakter bernalar kritis di kalangan siswa dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir siswa, baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Itu artinya guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Menurut (Ülger et al., 2014) kompetensi pendidikan karakter guru sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan selain pengetahuan umum dan pengetahuan pedagogis. Ibu N menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis, siswa diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang logis dan sistematis. Berikut adalah cara-cara yang digunakan oleh Ibu N untuk menginternalisasi nilai karakter bernalar kritis di SD Yasporbi III Pasar Minggu:

1. Mengajukan pertanyaan yang membuka pikiran

Ibu N mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru berusaha untuk mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan ini bukan hanya sebatas jawaban benar atau salah, tetapi lebih kepada pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam, seperti "Kenapa menurutmu seperti itu?", "Apa yang membuatmu berpikir begitu?", atau "Bagaimana kalau kita coba cara lain?". Misalnya, dalam pelajaran matematika, jika siswa menghadapi soal yang sulit, Ibu N tidak langsung memberikan jawaban, tetapi terlebih dahulu meminta siswa untuk berpikir tentang strategi yang mungkin digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa didorong untuk menganalisis isi cerita dan menilai karakter-karakter dalam cerita, serta memahami pesan moral yang terkandung.

2. Mendorong diskusi dan pertukaran pendapat

Untuk melatih keterampilan bernalar kritis, Ibu N sering mengadakan diskusi kelompok di kelas. Setiap kelompok diberikan topik atau masalah yang harus dibahas dan dianalisis bersama. Dalam diskusi ini, siswa diajarkan untuk saling mendengarkan pendapat teman-teman mereka, serta mengemukakan pendapat dan argumen secara logis. Ibu N menekankan pentingnya mendengarkan pandangan yang berbeda dan menyarankan siswa untuk mempertimbangkan alasan di balik pendapat orang lain. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan berdialog secara konstruktif.

3. Menganalisis situasi dan menyelesaikan masalah

Ibu N mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), siswa dihadapkan pada situasi yang membutuhkan analisis dan pemecahan masalah. Contohnya, jika ada masalah di kelas, seperti adanya barang yang hilang, siswa diajak untuk menganalisis situasi, mencari informasi, dan menyusun solusi bersama. Ibu N juga mengajarkan siswa untuk mengevaluasi berbagai solusi yang ada dan memilih solusi yang terbaik berdasarkan pertimbangan yang logis dan rasional.

Internalisasi Nilai Karakter Kreatif

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N, guru kelas 2 di SD Yasporbi III Pasar Minggu, internalisasi nilai karakter kreatif di sekolah ini dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir secara inovatif, imajinatif, dan memiliki daya cipta yang tinggi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Ibu N menjelaskan bahwa pengembangan kreativitas pada siswa sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Ibu N juga menyampaikan berikut adalah beberapa poin penting mengenai internalisasi nilai karakter kreatif di dalam proses pembelajaran di sekolah:

1. Pentingnya kreativitas dalam pembelajaran

Ibu N menekankan bahwa kreativitas adalah salah satu karakter yang perlu dibangun sejak dini, terutama di tingkat SD. Siswa di kelas 2 SD Yasporbi III Pasar Minggu diajarkan untuk berpikir kreatif melalui berbagai aktivitas seperti menggambar, bercerita, dan menyelesaikan masalah secara inovatif. Kreativitas ini tidak hanya terkait dengan produk seni, tetapi juga dalam cara anak memecahkan masalah sehari-hari.

2. Metode pembelajaran yang mendukung kreativitas

Salah satu cara Ibu N menanamkan nilai kreatif kepada siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengutamakan eksplorasi dan eksperimen. Misalnya, dalam pelajaran matematika, anak-anak diajak untuk mencari cara-cara berbeda dalam menyelesaikan soal, bukan hanya menghafal rumus. Begitu juga dalam pelajaran Bahasa Indonesia, mereka diberi kesempatan untuk menulis cerita atau menggambar sesuai dengan imajinasi mereka.

3. Lingkungan sekolah yang mendukung

Sekolah juga berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas. Di SD Yasporbi III, anak-anak diajak untuk terbuka dengan ide-ide baru, diberikan kebebasan untuk berekspresi, dan dihargai setiap usaha kreatif mereka, baik itu dalam bentuk karya seni, ide, atau penyelesaian masalah yang berbeda dari cara konvensional. Ini semua dimaksudkan untuk membangun rasa percaya diri mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian serta hasil pembahasan mengenai internalisasi nilai karakter melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SD Yasporbi III Pasar Minggu telah menunjukkan keberhasilan dalam menginternalisasi berbagai nilai karakter pada siswa. Melalui kurikulum yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan serta potensi individu siswa, sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai penting yang mencakup aspek moral, sosial, dan kognitif. Berbagai nilai karakter, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, diajarkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki karakter kuat, mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab. SD Yasporbi III Pasar Minggu berhasil menghubungkan teori pendidikan dengan praktik yang membentuk karakter anak-anak sebagai generasi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui keberhasilan ini, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka di SD Yasporbi III Pasar Minggu memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan karakter siswa secara holistik, sehingga

mereka tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzilni, A., Latifah, R., & Ma'rifat, A. (2023). Inovasi Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Bermakna Di Sd Negeri 01 Pekuncen. *Prosiding SEMAI 2*, 1(1), 130–144. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai/article/view/1389>
- Angyanur, D., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1), 41-51.
- Barry, A. L., Rice, S., & McDuffie-Dipman, M. (2013). Books with potential for character education and a literacy-rich social studies classroom: A research study. *Journal of Social Studies Research*, 37(1), 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2012.12.002>
- Budiman, M. A., Listyarini, I., Wardana, M. Y. S., & Ismanto, H. S. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sdn Kalicari 01 Kota Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16456>
- Hafidz, F., Farida, I., Lestari, P. K., & Dewi, R. S. (2023). Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 237–250.
- Hamdani, A. D., Nurhafisah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4 (1), 17–26.
- Kristiawan, M., & Elnanda, D. (2017). The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islam Subject. *Al-Ta lim Journal*, 24(3).
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107.
- Nazir, Moh, (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nata, A. 2017. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 68–71. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Syaifudin. 2012. *TAN MALAKA: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131(4310), 442-449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1-143.